

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator kesehatan masyarakat. Angka kematian ibu dapat berguna untuk menunjukkan gambaran tingkat status gizi, kesadaran dalam berperilaku hidup sehat serta tingkat pelayanan kesehatan terutama untuk ibu hamil. Untuk mencapai salah satu target SDGs (*Sustainable Development Goals*) yaitu meningkatkan kesehatan ibu, maka diperlukan upaya-upaya yang efektif dan efisien serta konsisten untuk ikut bersama-sama dalam mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu atau AKI dan bayi Baru Lahir di Indonesia (Dinas Kes Provinci Sumatera Utara, 2015).

Asupan nutrisi yang sehat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses reproduksi agar dapat berjalan dengan normal dan bahagia. Status gizi ibu hamil berhubungan dengan morbilitas dan mortalitas serta kualitas generasi berikutnya. Masalah gizi merupakan salah satu ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk ibu hamil. Baik buruknya status gizi dipengaruhi 2 pokok yaitu konsumsi makanan dan keadaan kesehatan tubuh atau infeksi (Kodyat, 2014).

Masalah gizi sangat erat kaitannya dengan status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi. Gizi ibu hamil adalah makanan sehat dan seimbang yang harus dikonsumsi ibu selama kehamilannya, dengan porsi dua kali makan orang yang tidak hamil. Masalah gizi merupakan untuk mengatasi masalah yang diperlukan pengetahuan dan

keterampilan yang cukup bagi ahli gizi dalam pelayanan untuk masyarakat. Kebijakan dari setiap anggota (Kodyat,2014).

Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum hamil dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan resiko terjadinya *stunting*. Faktor lainnya adalah postur tubuh pendek, jarak kehamilan terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang saat kehamilan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan penyelenggaraan kontrasepsi, serta pelayanan kesehatan seksual, faktor-faktor yang memperberat keadaan ibu hamil adalah terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, dan terlalu dekat jarak kelahiran. Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (dibawah 20 tahun) beresiko melahirkan dengan berat badan rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya *stunting* (Buletin jendela Data dan Informasi Kesehatan, 2018).

Stunting (kerdil) adalah permasalahan gizi kronik yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam rentang yang cukup waktu lama. Umumnya hal ini disebakan asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Permasalahan *stunting* ini terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun. Bagi UNICEF, *stunting* didefinisikan sebagai persentasi anak-anak usia 0–59 bulan, dengan tinggi badan di bawah minus (*stunting* sedang dan berat) dan minus tiga (*stunting* kronik). Hal ini diukur menggunakan standar pertumbuhan anak (WHO, 2018).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 di seluruh dunia, *stunting* telah menurun antara tahun 1990 dan 2018. Prevalensi pengerdilan anak berusia di bawah 5 tahun menurun dari 39,3% menjadi 21,9%, mewakili penurunan jumlah anak dengan *stunting* dari 253,4 juta menjadi 149,0 juta. Namun, perkiraan global menutupi banyak kemajuan yang lebih lambat di Afrika (42,6% hingga 33,1%) dan Tenggara Asia (49,6% hingga 31,9%) masih menyerang 49,5 juta anak usia di bawah 5 tahun (WHO, 2019).

Prevalensi *stunting* balita Indonesia terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara, setelah Laos, sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi dimana tinggi badannya di bawah standar sesuai dengan usianya. *Stunting* tersebut berada diatas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Namun, berdasarkan pantauan status gizi (PSG) 2017, balita yang mengalami 1000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi, tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0-59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi.

Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan *stunting* dan kerjasama kemitraan multi sektor. Tim Nasional percepatan penanggulangan kemiskinan (TNP2K) menetapkan 160 kabupaten prioritas penurunan *stunting*. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2013, terdapat 15 kabupaten/kota dengan prevalensi *stunting* diatas 50% (Riskesdes 2018).

Penilaian status gizi secara langsung bagi ibu hamil menggunakan alat ukur tubuh manusia yaitu antropometri). Pengukuran menggunakan metode ini

dilakukan karena pertumbuhan dan perkembangan mencakup besar, jumlah, ukuran dan fungsi sel, jaringan, organ tingkat individu yang diukur dengan ukuran panjang, berat, dan keseimbangan metabolismik, sedangkan perkembangan dipengaruhi faktor internal atau eksternal (Ida, 2017).

Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya *stunting*. Faktor lainnya pada ibu yang mempengaruhi adalah postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan (Kemenkes Kesehatan RI, 2018).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Masa sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual, faktor-faktor yang memperberat keadaan ibu hamil adalah terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, dan terlalu dekat jarak kelahiran. Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya *stunting* (Kemenkes Kesehatan RI, 2018).

Kecukupan gizi ibu hamil memerlukan asupan gizi yang cukup dirinya dan bayi yang dikandungnya, sehingga kebutuhan gizinya lebih tinggi dibandingkan saat sebelum hamil. Jika seorang ibu hamil mengalami kekurangan asupan gizi, maka dampaknya adalah ibu hamil lemas tidak berenergi, peningkatan BB umumnya sulit terjadi pada bulan-bulan pertama kehamilan karna sering mengalami mual muntah dan kehilangan nafsu makan, kurang energi dan protein

(KEP) maka akan menyebabkan kelainan pada janin. Dampak dari kekurangan asupan gizi ibu hamil untuk bayinya adalah lambatnya pertumbuhan janin dan berat lahir rendah, serta meningkatkan resiko terjadinya gangguan sistem saraf, pencernaan, pernapasan dan peredaran darah kerusakan otak. Demikian pula sebaliknya, bila ibu hamil kelebihan gizi maka hal ini tidak baik bagi pertumbuhan janinnya (Kemenkes Kesehatan RI, 2013).

Ibu hamil harus mengkonsumsi makanan setiap hari sesuai dengan kebutuhan tubuhnya yang semakin bertambah sering dengan berbagai perubahan yang menyertainya, sepertinya yang diatur dalam AKG menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 75 Tahun 2013 angka kecukupan gizi dianjurkan bagi bangsa indonesia selanjutnya disingkat dengan AKG adalah suatu kecukupan rata rata gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan usia, jenis kelamin, ukuran tubuh, serta aktivitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal (Kemenkes Kesehatan RI, 2013).

Penambahan energi dan protein dalam kecukupan gizi bagi ibu hamil diperlukan untuk pembentukan jaringan baru, plasenta, serta mendukung pertumbuhan dan diferensi sel. Vitamin A berperan penting untuk meningkatkan daya tahan tubuh untuk membantu pertumbuhan dan reproduksi tulang serta gigi. Vitamin C diperoleh sebagai anti oksidan dan membantu enzim dalam proses metabolisme tubuh pemambahan fosfor dan kalsium diperlukan untuk menunjang pertumbuhan kerangka tulang dan struktur gigi. Zat besi untuk meningkatkan daya tahan tubuh ibu dan kekebalan janin terhadap penyakit infeksi, serta membantu pertumbuhan dan perkembangan otak janin. Iodium sangat diperlukan sebagai

bahan baku hormon tiroksin yang berfungsi dalam pertumbuhan dan mendorong perkembangan otak bayi (Istiany & Ruslianti 2013).

Hasil survey awal Data prevalensi anak stunting di Kecamatan Panyabungan Selatan Mandailing Natal Tahun 2019 terdapat 20 dengan kategori stunting oleh krna itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Pola Makan dan Sikap ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal 2019” untuk di teliti. Alasan peneliti mengangkt judul tersebut untuk diteliti karna adanya kejadian stunting di desa tersebut dan cakupan pola makan belum 100% terpenuhi untuk diteliti ingin meneliti apakah ada hubungan pengetahuan pola makan dan sikap ibu hamil dengan kejadian stunting.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pola makan dan sikap ibu hamil dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019.

C. Tujuan peneliti

C.1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan pola makan dan sikap ibu hamil dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019.

C.2. Tujuan Khusus

1. Untuk menilai pola makan ibu saat hamil yang lalu dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019.
2. Untuk menilai sikap ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019.
3. Untuk mengetahui hubungan pola makan ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019.
4. Untuk mengetahui hubungan sikap ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019

D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang nyata dalam penelitian yang berjudul hubungan pola makan dan sikap ibu hamil dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2019.

D.2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi di perpustakaan, sebagai referensi bagi mahasiswa mengenai hubungan pola makan dan sikap ibu hamil dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2019.

D.3. Manfaat Praktisi

1. Bagi Institusi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan bagi tenaga kesehatan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak.

2. Bagi tenaga kesehatan

Peneliti ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan bagi tenaga kesehatan dalam menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak.

3. Bagi lahan

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah informasi dan masukan dalam upaya pencegahan terjadinya kejadian stunting pada anak sehingga prevalensi kejadian stunting pada anak dapat diturunkan.

E. Keaslian Peneliti

Penelitian” Hubungan Pola Makan dan sikap Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal” yang hampir serupa dengan penelitian ini :

1. Widyaningsih dkk tahun 2018 dengan judul penelitian “Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan dan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24 – 59 Bulan”. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* dengan teknik pemilihan subjek menggunakan teknik *simple random sampling*. Keragaman pangan diukur dengan menggunakan kuesioner IDDS (*Individual Dietary*

Diversity Study). Perbedaan penelitiannya dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, waktu penelitian, dan variabel penelitian.

2. Mentari dan Hermansyah tahun 2018 dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu 59”. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* dan kohort *retrospektif*. Perbedaan penelitiannya dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, waktu penelitian, dan variabel penelitian.
3. margawati dan Astuti tahun 2018 dengan judul penelitian “Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi pada Anak Stunting Usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk Semarang”. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional* yang dilakukan dengan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan penelitiannya dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, waktu penelitian, dan variabel penelitian